

Desain Fasilitas Wisata Alam sebagai Program Pengembangan Objek Wisata Pantai Gamat di Desa Sakti, Nusa Penida - Bali

I Kadek Merta Wijaya¹, I Nyoman Warnata², Ni Wayan Meidayanti Mustika³

^{1,2,3} Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Tanjung Bungkak, Bali

¹amritavijaya@gmail.com, ²warnata.nyoman@gmail.com, ³meidayanti.mustika@gmail.com

Abstrak

Pantai Gamat berada di bagian utara Pulau Nusa Penida yang berbentuk teluk, berpasir putih, dengan biota laut yang masih alami, diapit oleh bukit membentuk lembah, serta memiliki *view* ke arah gugusan pulau kecil (Pulau Ceningan dan Pulau Lembongan). Potensi alam di Pantai Gamat masih belum memiliki fasilitas penunjang wisata sedangkan objek wisata Pantai Gamat diminati oleh wisatawan, sehingga diperlukan pengembangan kawasan melalui rancangan fasilitas wisata alam di Pantai Gamat. Namun pemecahan masalah tersebut jangan sampai membawa masalah baru, karena kawasan Pantai Gamat merupakan hutan desa sebagai penyangga alam di kawasan tersebut. Tujuan kegiatan ini adalah pengembangan wisata alam di Pantai Gamat dalam bentuk desain fasilitas wisata. Dalam pengembangan ini terdapat dua hal yang diperhatikan adalah (1) mengembangkan objek wisata di Kawasan Pantai Gamat, dan (2) mempertahankan keberadaan keberlanjutan potensi alam yang terdapat di Pantai Gamat dan hutan desa. Oleh karena itu diperlukan solusi yang bijak dalam pengembangan ini yaitu (1) merencanakan fasilitas wisata di Pantai Gamat yang mempertimbangkan ekosistem pantai dan laut bebas dari eksploitasi yang besar dan polusi, dan (2) merencanakan fasilitas *glamping* berkonsep ramah terhadap lingkungan.

Kata kunci: fasilitas penunjang, hutan desa, *masterplan*, objek wisata, wisata berkelanjutan

1. Pendahuluan

Peran vital dalam pengembangan objek wisata adalah potensi yang dimiliki oleh objek wisata (Fossgard & Fredman, 2019; Martínez Quintana, 2017; Sørensen & Grindsted, 2021). Nusa Penida memiliki potensi alam dengan karakteristik khusus. Karakteristik khusus tersebut terlihat dari kondisi geografis Nusa Penida sebagai pulau yang terpisah dengan lautan (selat badung) dari daratan Pulau Bali. Bagian utara dari Nusa Penida merupakan bentang geografis dengan daerah pesisir dataran rendah dan bagian selatan memiliki bentang berbukit. Bentang geografis yang berbeda ini memiliki potensi yang berbeda yaitu bagian utara memiliki potensi alam pantai dan garis pantainya, sedangkan bagian selatan memiliki potensi *view* samudera yang biru. Potensi alam Nusa Penida menjadikannya sebagai primadona pariwisata alam di Bali bahkan di Indonesia dengan keindahan alamnya. Perkembangan saat ini, akomodasi wisata menjamur di pulau tersebut dalam menunjang kegiatan wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida, bahwa Nusa Penida sebagai penyumbang pendapatan daerah terbesar untuk Kabupaten Klungkung. Kunjungan wisatawan ke Nusa Penida untuk mengeksplor alam Nusa Penida dengan eksotisme lingkungan pesisir pantai

dengan karakter daratannya berbukit.

Karakteristik kunjungan wisatawan ke Nusa Penida bersifat *trip* dan *something to see* dengan objek wisata unggulan seperti Atuh Beach, Kelingking Beach, Crystal Bay, Broken Beach, Diamond Beach, Angel Billabong, dan rumah pohon. Sedangkan masih banyak potensi-potensi alam dan pertanian yang apabila dikemas dengan baik, akan menjadi potensi wisata berkelanjutan. Nusa Penida memiliki kawasan pantai eksotik yang masih belum terjamah karena belum adanya fasilitas penunjang yang menghubungkan objek tersebut. Salah satu objek wisata yang menjadi primadona wisatawan adalah Pantai Gamat yang terletak di Desa Sakti. Dalam pengembangan objek wisata, terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian yaitu *soul*, *mind*, and *body*. *Soul* menekankan pada potensi, *mind* mengarah kepada manajemen tata kelola, dan *body* sebagai infrastruktur yang menunjang kegiatan wisatawan (Latif et al., 2019; Wijaya, 2021). Apabila salah satu aspek tersebut tidak ada maka pengembangan objek wisata tidak akan berjalan dengan lancar.

Pantai Gamat atau dikenal dengan sebutan Gamat Bay menyimpan pesona potensi pantai yang tidak kalah dengan Crystal Bay yang berada dalam satu wilayah Desa Sakti Nusa Penida. Perkembangan saat ini, pantai gamat menjadi destinasi wisata alam yang banyak diminati oleh wisatawan yang ingin berwisata alam (*adventure*) di Pantai Gamat. Atraksi wisata yang dilakukan oleh wisatawan adalah menikmati pesona pantai pasir putih dan keindahan sunset pantai Gamat, serta *snorkeling* dan *diving*. Di samping itu juga, kawasan Pantai Gamat juga memiliki hutan desa yang digemari oleh wisatawan untuk melakukan susur hutan. Hutan tersebut berada di bagian timur dari pantai Gamat dengan kondisi topografi yang berkontur dan hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang memiliki karakter *adventure*. Berdasarkan penuturan dari ketua pokdarwis Desa Wisata Sakti I Wayan Yadnya menyatakan bahwa belum terdapat fasilitas penunjang untuk mewadahi kegiatan wisata alam di kawasan Pantai Gamat.

Grand tour dan hasil wawancara yang dilakukan kepada pokdarwis Desa Sakti menyebutkan bahwa kawasan pantai gamat memiliki potensi-potensi selain yang telah disebutkan di atas sebagai berikut: (1) karakter pantai teluk dan berpasir putih dengan sempadan garis pantai yang panjang; (2) memiliki pemandangan pantai yang indah dan terlihat gugusan Pulau Ceningan; (3) berada pada daerah yang tersembunyi dan diapit oleh perbukitan sehingga memberikan nilai privasi; (4) berada dalam kawasan wisata Desa Sakti sehingga akan dengan mudah dalam pengembangan wisatanya; (5) kawasan Pantai Gamat merupakan hutan desa yang memiliki tanah yang subur serta memiliki lahan yang berkontur; (6) terdapat beberapa sumber mata air di kawasan hutan desa; dan (7) kawasan perbukitan yang mengelilingi Pantai Gamat tersebar akomodasi wisata, hal ini menjadi potensi dalam pengembangannya. Sedangkan permasalahan yang menjadi prioritas dalam pengembangan fasilitas wisata alam di kawasan Pantai Gamat adalah (1) fasilitas *waterfront* dan akomodasi di Pantai Gamat dalam menunjang wisata alam pantai, dan (2) wisata *staycation* yang terintegrasi dengan lingkungan kawasan Pantai Gamat dalam bentuk *Glamping*.

Persoalan umum yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Pantai Gamat terletak pada belum tersediannya fasilitas yang menunjang objek wisata pantai tersebut. Namun di sisi lain perlu untuk diperhatikan bahwa kawasan Pantai Gamat merupakan bagian dari penyangga alam di kawasan tersebut yaitu hutan desa. Hal tersebut menjadi perhatian dan kehati-hatian dan pengembangan objek wisata tersebut. Pembangunan fasilitas penunjang berupa akses jalan bukan satu-satunya solusi dalam pengembangan ini, yang perlu diperhatikan adalah keberlanjutan penyangga alam tersebut dan pengembangan berbasis pada ekowisata pertanian lahan kering. Ekowisata digambarkan sebagai perjalanan wisata ke lokasi terpencil untuk menikmati dan belajar tentang potensi alam, budaya, dan adat istiadat sekaligus memberi manfaat ekonomi *local* (Cater & Cater, 2015; Cobbinah, 2015; Fennell, 2008). Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada alam dan budaya sumber daya melalui pengetahuan, kesadaran, dan pemulihan (Masjhoer et al., 2017). Pengembangan fasilitas penunjang wisata Pantai Gamat tentunya harus memperhatikan keberlanjutan dari hutan desa dan potensi Pantai Gamat. *Sustainability* dipahami sebagai bagian yang terpenting dalam pengembangan objek wisata dengan memfokuskan pada tiga aspek yaitu kepentingan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata yang berdampak pada pemerataan ekonomi masyarakat setempat, memperhatikan keberlanjutan lingkungan alam dalam

pengembangannya, dan membentuk hubungan *social* antara pengunjung dan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata melalui komunikasi yang baik (Manandhar et al., 2019; Maynard et al., 2020; Sørensen & Grindsted, 2021; Wijaya, 2020). Jadi dalam pengembangan objek wisata Pantai Gamat tema yang sesuai dengan kondisi dan keberlanjutan dari objek wisata ini adalah keberlanjutan potensi alam melalui hirarki radius pengembangan.

2. Metode

Desain wisata alam yang direncanakan mengacu pada program yang dikembangkan oleh pihak Desa Sakti. Perencanaan ini tentunya bersifat *holistic* dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan potensi alam tersebut. Oleh karena itu metode yang dipergunakan adalah:

a) Metode pemetaan

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal yang jelas tentang arah pengembangannya. Adapun metode pemetaan yang dilakukan adalah (a) identifikasi potensi-potensi yang terdapat di objek wisata Pantai Gamat; dan (b) identifikasi solusi berupa fasilitas penunjang yang tepat sasaran yaitu *waterfront* dan fasilitas *restaurant*, serta *glamping* yang terintegrasi dengan lingkungan kawasan pantai

b) Metode konseptual

Metode ini dilaksanakan sebagai pendekatan untuk merumuskan desain pengembangan yang relevan. Relevansi konseptualnya pada konsep pariwisata berkelanjutan, ekowisata, dan wisata *wellness*. Pendekatan atau metode ini tepat dijadikan sebagai dasar perumusan desain pengembangan objek wisata Pantai Gamat, mengingat potensi yang dimiliki berupa alam pantai yang berbukit dan berkebing serta ekosistem bawah laut.

c) Metode induksi

Metode ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan pengembangan berdasarkan pada permasalahan dan potensi secara *empiric*. Metode ini menghasilkan desain fasilitas penunjang sebagai bentuk pengembangan pariwisata alam dan program *wellness*.

d) FGD dengan mitra

FGD dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan ide-ide program dan membentuk kesepakatan dengan mitra dalam pengembangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Rancangan wisata alam di kawasan Pantai Gamat, Desa Sakti sebagai wujud respons dari maraknya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Gamat. Pantai Gamat merupakan salah satu destinasi wisata pantai selain Pantai Crystal Bay. Perbedaannya adalah akses menuju Pantai Gamat masih belum tersedia secara layak, serta belum adanya fasilitas penunjang untuk kegiatan wisata di kawasan tersebut. Potensi alam yang dimiliki berupa pantai gamat sebagai tempat untuk *snorkeling*, *diving*, dan *waterfront*. Di samping itu juga, *view* yang ditawarkan sangat menawan dengan hamparan pantai dan laut yang biru serta Pulau Ceningan yang eksotik yang dimanfaatkan oleh pengunjung untuk bersantai sembari menikmati *sunset*. Persoalan yang terjadi adalah masih belum tersedianya secara layak fasilitas penunjang wisata tersebut. Namun perlu diperhatikan bahwa kawasan Pantai Gamat merupakan hutan lindung yang pemanfaatannya berdasarkan pada undang-undang yang berlaku. Pembangunan fasilitas penunjang seminimal mungkin mengurangi dampak kerusakan terhadap lingkungan.

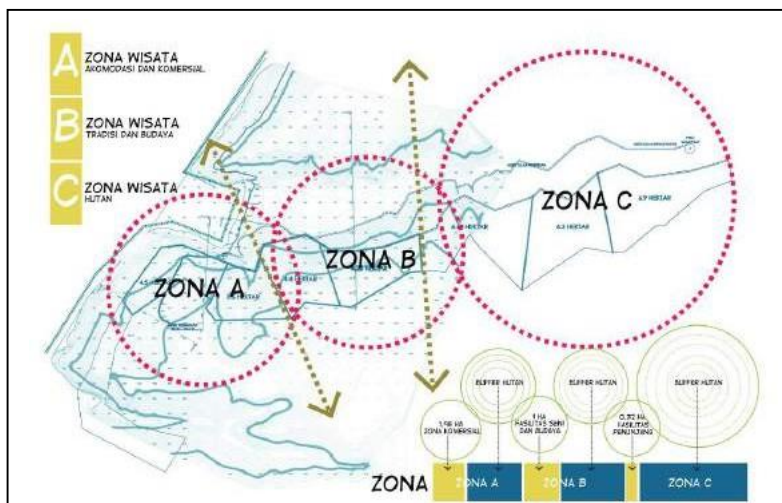
a) Identifikasi Data Lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD)

Tahap ini merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mengkaji informasi-informasi dari pihak aparat desa tentang pengembangan kawasan Pantai Gamat serta arah rancangan yang berbasis lingkungan hutan dan Pantai Gamat. Dalam diskusi tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa diperlukan pengembangan kawasan objek wisata Pantai Gamat dengan tetap memperhatikan keberlanjutan ekosistem hutan desa dan pantai. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan kawasan ini menjadi salah satu daya tarik wisata baru di Nusa Penida bagian Barat dan pengelolaan hutan desa telah diserahkan kepada pihak desa.



Gambar 1. Pemetaan Data Lapangan dan FGD

Pelaksanaan FGD tersebut disepakati pengembangan diprioritaskan pada infrastruktur jalan kawasan ke titik objek wisata dan fasilitas akomodasi wisata alam di area pantai gamat dan pinggir tebing pantai barat. Pada waktu diskusi, Bapak Kepala Desa Sakti menyampaikan bahwa hutan lindung sudah berubah status kepemilikan menjadi hutan desa yang pada awalnya merupakan hutan lindung yang dimiliki oleh Departemen Kehutanan Republik Indonesia. Zona yang dikembangkan untuk fasilitas wisata alam adalah di Zona A karena memiliki kedekatan dengan pantai.



Gambar 2. Zona Pengembangan Fasilitas Wisata Alam

b) **Rancangan Waterfront**

Perencanaan *waterfront* ini untuk mewadahi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Gamat. Saat ini Pantai Gamat menjadi salah satu destinasi *favorite* di kawasan barat Pulau Nusa Penida. Wisatawan yang datang ke Pantai Gamat melalui jalur laut dan darat, kegiatan wisata yang dilakukan di sana adalah *snorkeling*, *diving*, menikmati *sunset*, *sunbed* dan aktifitas pantai yang lainnya. Fasilitas saat ini yang terdapat di Pantai Gamat adalah *café* sederhana dan *bank bed*. Wisatawan yang melakukan kegiatan wisata air (*snorkeling* dan *diving*) datang melalui jalur laut dengan menggunakan *motor boat*, saat ini distribusi dipungut bagi wisatawan yang melakukan kegiatan wisata air di tempat tersebut yang dihitung per *boat* dan dikelola oleh Desa Adat Sakti. Namun wisatawan yang menikmati keindahan pantai sembari bersantai masih minim ditambah dengan adanya abrasi yang melanda pantai tersebut, sehingga setiap hari mengalami pergeseran air laut ke daratan yang semakin jauh. Hal ini menjadi perhatian dalam pengabdian masyarakat saat ini dengan memberikan usulan desain pembangunan fasilitas *waterfront* yang berupa *setting area* dan fasilitas *restaurant* atau *café* yang mampu menunjang kegiatan wisatawan di tempat tersebut. Pentingnya fasilitas ini karena tempat tersebut diapit oleh perbukitan hutan lindung, sehingga akses menuju tempat tersebut masih sangat sulit.

Perancangan desain *waterfront* berdasarkan pada pertimbangan kenyamanan pengunjung dan penggunaan material setempat seperti daun kelapa sebagai penutup atap bangunan sebagai karakteristik arsitektur setempat. Penggunaan daun kelapa berdasarkan pada pendekatan arsitektur sekitarnya yang telah lama menggunakan material ini untuk arsitektur *vernacular* para penggarap lahan kering di daerah ini. Di samping itu juga material ini sudah teruji ketahanannya terhadap kondisi iklim tropis pesisir di tempat tersebut. Pada bagian *waterfront*, level dinaikkan sehingga memiliki senderan pantai untuk mengurangi pengikisan oleh air laut atau abrasi. Pada bangunan *restaurant* dirancang menggunakan bangunan panggung sebagai upaya dalam jangkauan *view* pantai dan *sunset* serta mengurangi panas tanah pantai, sehingga sirkulasi angin laut mengalir dengan lancar.



Gambar 3. Site Plan Waterfront dan Restaurant



Gambar 4. Desain Waterfront

Gambar 4 di atas terlihat rancangan *waterfront* berupa *sunbed* dan *kabana* sebagai fasilitas untuk menikmati keindahan Pantai Gamat dan *sunset*. Pada bagian bawah *waterfront* dirancang meninggi untuk mengurangi kikisan air laut serta meninggikan tempat *sunbed* dan *kabana*. Rancangan ini juga dilengkapi dengan tangga turun ke pantai untuk wisatawan yang melakukan kegiatan di pantai seperti *swimming* maupun *snorkeling*. Dengan adanya fasilitas ini, wisatawan menjadi nyaman dalam menikmati keindahan Pantai Gamat.

Fasilitas akomodasi wisata yang mewadahi tempat makan dan minimum, fasilitas *waterfront* menyediakan *restaurant* yang dirancang dibagian belakang dari *waterfront*. *Restaurant* tersebut terdiri dari fasilitas *setting area* dan *café* atau *bar* yang berorientasi ke arah pantai. Arsitekturnya untuk mempermudah melihat *view* pantai dan mengurangi panas pasir pantai dari bawah bangunan.



Gambar 5. Desain Restaurant

c) Rancangan Glamping

Permasalahan yang kedua adalah masih belum adanya fasilitas *staycation* dalam menikmati keindahan pantai dari atas perbukitan namun tidak menyebabkan kerusakan berlebihan terhadap lingkungan sekitarnya. Perencanaan fasilitas ini untuk menata ruang kawasan sehingga tidak bermunculan adanya *glamping* atau tenda-tenda liar yang dapat merusak lingkungan kawasan Pantai Gamat. Lokasi yang dipilih adalah di bagian barat dekat dengan bagian pinggir pantai. Dalam perencanaan akomodasi wisata ini, bentuk rancangan arsitekturalnya memperhatikan bentuk-bentuk bangunan setempat dan sekitarnya. Arsitektur *vernacular* yang sifatnya adaptasi terhadap lingkungan sekitar dan fungsi adalah arsitektur “*rompok* atau *warong*” yang lazimnya dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk tempat berlindung hewan peliharaan sapi dan ruang istirahat para petani penggarap lahan kering. Material yang dipergunakan juga mengadopsi material dari daun kelapa yang mudah diperoleh dan telah beradaptasi dengan baik pada iklim Nusa Penida.



Gambar 6. Site Plan Glamping

Terdapat tujuh unit *glamping* yang dipolakan untuk memperoleh *view* yang sama dan berorientasi ke arah pantai atau laut. Setiap *glamping* terdiri dari tempat tidur dan *toilet* serta bagian depan terdapat *bing bed* sebagai area untuk menikmati keindahan laut biru dan pulau disebelnya. Desain bentuk *glamping* yang tertutup sebagai adaptasi kondisi iklim yang dingin ketika malam hari yang berasal dari arah laut atau pantai.



Gambar 7. Perspektif Desain Glamping



Gambar 8. Desain Unit Glamping

d) Outcome Pengembangan Wisata Alam di Pantai Gamat

Dampak Ekonomi dan Sosial

Pengabdian ini menitikberatkan pada pengembangan sehingga diperlukan strategi dalam pengembangan dalam aspek waktu. Namun dampak yang didapatkan adalah:

1. memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan kawasan hutan lindung desa. Hal tersebut dikarenakan dalam konteks rancangan *masterplan* ini, pertimbangan utama yang diperhatikan adalah *sustainability*, artinya penggunaan lahan untuk fasilitas penunjang wisata semaksimal mungkin merusak lahan hutan desa dan tetap menghidupkan lingkungan sebagai pengembangan fasilitas wisata alam yang berkelanjutan. Terdapat timbal balik yang bersifat positif yaitu keberlanjutan kawasan lahan hutan desa sebagai paru-paru kawasan yang *supply* oksigen dan penghawaan yang alami dalam *system* utilitas fasilitas penunjang wisata. Penggunaan energi yang seminimal mungkin berasal dari energi buatan, lebih mengutamakan sumber energi alam yang diperoleh dari lingkungan hutan desa. Dengan demikian *factor* ekonomi membawa dampak positif terhadap efisiensi energi; dan
2. perwujudan desain pengembangan ini berupa fasilitas wisata yang terintegrasi dengan lingkungan hutan desa dan pantai, yaitu fasilitas *waterfront* dan *restaurant* serta *glamping*.

Kontribusi Mitra terhadap Pelaksanaan

Dalam program pengabdian ini, mitra memiliki kontribusi dalam penyusunan desain pengembangan yaitu:

1. memberikan informasi rona awal kawasan objek wisata Pantai Gamat tentang potensi kawasan, status tanah, jumlah kunjungan wisatawan, dan kegiatan wisatawan. Informasi ini menjadi dasar pemikiran dalam merumuskan konsep pengembangan terutama menentukan konsep pengembangannya; dan
2. memberikan data fisik mengenai luasan kawasan, dan identifikasi fasilitas-fasilitas wisata yang selama ini dipergunakan sebagai penunjang wisata Pantai Gamat.

4. Kesimpulan

Kawasan hutan lindung Pantai Gamat merupakan bagian dari teritorial Desa Sakti Nusa Penida. Saat ini, kawasan Pantai Gamat menjadi destinasi wisata baru yang dikunjungi oleh wisatawan untuk

menikmati pemandangan laut bagian barat yang dimanjakan dengan keindahan Pulau Ceningan dan *sunset* yang eksotik sembari berada di atas perbukitan. Di samping itu juga, Pantai Gamat kerap kali dikunjungi oleh para wisatawan yang berwisata *snorkeling* dan *diving*, karena kawasan tersebut memiliki keindahan pantai bawah laut yang masih alami yang digemari oleh wisatawan penyelam. Permasalahan yang dihadapi kawasan tersebut adalah belum terdapat infrastruktur dan akomodasi yang memadai secara optimal kegiatan-kegiatan tersebut, wisatawan yang datang memerlukan perjuangan yang lebih untuk menikmati keindahan kawasan pantai gamat tersebut. Kontekstual menjadi kata kunci dari pengembangan ini, sehingga bentuk dan material arsitektur pesisir (*vernacular* pesisir) menjadi dasar rancangan dalam menselaraskan dengan kawasan hutan lindung pantai gamat. Berdasarkan kajian di atas maka pengabdian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Objek wisata Pantai Gamat memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan destinasi wisata berbasis pada lingkungan hutan desa dan pantai
2. Objek wisata Pantai Gamat sangat tepat dijadikan sebagai wisata alam karena potensi alam yang dimiliki masih alam dan akan menghasilkan hubungan timbal balik antara fasilitas akomodasi dan lingkungan alamnya
3. Strategi rancangan *masterplan* mempertimbangkan aspek kontekstual lingkungan, optimalisasi lingkungan, keberlanjutan dan nuansa lingkungan alami, serta utilitas bangunan yang ramah lingkungan

5. Daftar Pustaka

- Cater, C., & Cater, E. (2015). Ecotourism. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 105–109). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.91071-7>
- Cobbinah, P. B. (2015). Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179–189. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.07.015>
- Fennell, D. (2008). Ecotourism: Third edition. In *Third Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203939581>
- Fossgard, K., & Fredman, P. (2019). Dimensions in the nature-based tourism experiencescape: An explorative analysis. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2019.04.001>
- Latif, R. A., Zubir, A. Y., Asbollah, A. Z., & Som, E. M. (2019). Development of wellness-village tourism: An exploratory study of a small town. *Nternational Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(3), 417–432.
- Manandhar, R., Kim, J.-H., & Kim, J.-T. (2019). Environmental, social and economic sustainability of bamboo and bamboo-based construction materials in buildings. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 18(2), 49–59. <https://doi.org/10.1080/13467581.2019.1595629>
- Martínez Quintana, V. (2017). Nature tourism: A sustainable tourism product. *Arbor: Ciencia, Pensamiento y Cultura*, 193(785), a396–a396. <https://doi.org/10.3989/arbor.2017.785n3002>
- Masjhoer, J. M., Wibowo, D., Sadida, B. Q., & Ogista, I. T. (2017). *Penyusunan Buku Panduan Praktik Wisata Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendakian Gunung*. 11(3). <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/33>
- Maynard, D. da C., Vidigal, M. D., Farage, P., Zandonadi, R. P., Nakano, E. Y., & Botelho, R. B. A. (2020). Environmental, Social and Economic Sustainability Indicators Applied to Food Services: A Systematic Review. *Sustainability*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12051804>
- Sørensen, F., & Grindsted, T. S. (2021). Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>

- Wijaya, I. K. M. (2020). Implementation of Community-Based Ecotourism Concept in Paksebalı Tourism Village , Bali Indonesia. *Solid State Technology*, 63(5). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/5500>
- Wijaya, I. K. M. (2021). Local and sustainable potential approaches in the design of a master plan architecture: Case study of paksebalı tourism village development, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 36(2), 571–579. <https://doi.org/10.30892/GTG.362SPL03-685>